

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan ditingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita dimasa yang akan datang.¹

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada Bab I tentang ketentuan umum pasal I ayat (1) disebutkan bahwa :

¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012, cet.1), 1

²Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), 89

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara”³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sudut pandang Agama Islam tentang pendidikan sudah jelas tertuang dalam Firman Allah swt Surat Al-Mujadalah (58) : 11 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا
 يٰۤاَيُّهَا
 يٰۤاَيُّهَا
 يٰۤاَيُّهَا
 يٰۤاَيُّهَا
 :

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2009), 45

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”⁵

Secara Yuridis Undang-Undang pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan tujuan dari peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan bab 2 pasal 2 yang berbunyi ⁶: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama.

Dengan demikian, akhlak yang mulia merupakan sasaran utama yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan.⁷ Akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik maka disebut dengan akhlakul karimah, sedangkan jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang buruk maka disebut akhlak tercela. ⁸Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an surat Asy-Syams (91) : 8-10

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Dipenogoro, 2004), 434

⁶Departemen Agama, *Perturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta : Departemen Agama, 2007), 2

⁷Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 8

⁸Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 99



Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengorinya”⁹

Tujuan pendidikan agama islam ditingkat SLTP/ SMP/MTS adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Pendidikan yang dilakukan dalam suatu lembaga formal hampir seluruhnya bertujuan guna mencetak penerus bangsa yang memiliki akhlak, moral dan kemampuan yang berkualitas agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsanya.¹¹ Serta diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), 595

¹⁰Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MA*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003),2

¹¹Heri Gunawan, *Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 202

kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan Nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²

Suatu proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, niat merupakan hal yang utama. Dalam lembaga formal sering kali dijumpai diawal suatu pembelajaran menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik salah satunya kebiasaan tolong menolong, dengan suatu pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk suatu sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Al-Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan cara latihan-latihan dan pembiasaan. Karena cara tersebut akan dapat membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan masuk pada bagian dirinya.¹³

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsistem untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 11, 10

¹³Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1991), 107

menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.¹⁴ Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Pembentukan tingkah laku ini akan membawa anak pada sikap peduli sosial. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.¹⁵

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum, yaitu:

Bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak kepada anak didik sehingga menghasilkan kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan dengan kurangnya jam mata pelajaran PAI yang hanya 3 jam dalam satu minggu memberikan materi dalam bentuk teori, sehingga siswa kurang bisa mempraktekkan dalam amaliah kesehariannya. Selain alokasi waktu yang kurang memadai, guru Pendidikan Agama Islam juga kurang mampu dalam memanfaatkan proses belajar mengajar dengan baik dan efektif kepada siswa juga kerjasama Guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya terlebih lagi belum bisa menjadi figur sebagai seorang guru suri tauladan. Proses penyelenggaraan dan pembelajaran PAI yang kurang mampu mengembangkan potensi, watak dan kepribadian siswa. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam juga kurang berorientasi kepada pembentukan moral akhlakul karimah yang seharusnya diberikan dalam bentuk pengalaman dan pelatihan-pelatihan.¹⁶

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas berat yaitu membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Salah satu nilai yang harus

¹⁴Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001), 126

¹⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 140

¹⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 5

diinternalisasikan adalah nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, semisal perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam mempelajari mata pelajaran, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru dan lain sebagainya menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas berat yang harus segera dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Pertama.

SMPN 2 Bojonegara Kabupaten Serang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menyelenggarakan pembiasaan sikap tolong menolong bagi semua siswa yang bertujuan semua siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama ketika mengalami musibah. Penyelenggaraan pembiasaan sikap tolong menolong dilakukan pada (infaq) jum'at, dimana seluruh siswa menyisihkan uangnya untuk diberikan kepada orang yang berhak, dan adapula dari kegiatan ekstrakurikuler yakni PMR. Salah satu kegiatan menolong orang yang mengalami musibah seperti banjir, tsunami maupun gempa bumi.

Berdasarkan hasil Wawancara bersama Bapak Rohim guru PAI di SMPN 2 Bojonegara Kabupaten Serang, peneliti mendapatkan berbagai masalah, yaitu rendahnya kepedulian sosial siswa, masih ada beberapa siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap teman dan orang lain, masih ada

beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan bakti sosial, siswa cenderung memilih-milih dalam memberikan pertolongan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu guru wali kelas VIII B di SMPN 2 Bojonegara Kabupaten Serang tentang sikap peduli sosial siswa, terdapat beberapa masalah yaitu memudarnya sikap peduli sosial siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai, siswa kurang memiliki rasa empati terhadap teman, sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.¹⁸

Salah satu gejala yang menyebabkan rendahnya kepedulian sosial siswa adalah orangtua belum menanamkan sikap peduli sosial semenjak dini, sehingga banyak siswa yang tidak peduli terhadap temannya atau pun gurunya. Maka dari itu, pihak sekolah melakukan pembiasaan untuk membentuk sikap peduli sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SIKAP TOLONG MENOLONG PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)”**

¹⁷ Wawancara oleh bapak Rohim (guru PAI di SMPN 2 Bojonegara) , pada hari Senin 14 Januari 2019 pukul 11.00

¹⁸ Wawancara oleh Ibu Yuliawati, S.Pd (Wali Kelas VII B di SMPN 2 Bojonegara Kab. Serang) , pada hari sabtu 06 April 2019 pukul 10.15 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah adalah

1. Bagaimana pembentukan kepedulian sosial siswa di SMPN 2 Bojonegara?
2. Bagaimana sikap tolong menolong siswa di SMPN 2 Bojonegara?
3. Bagaimana pembiasaan tolong menolong dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SMPN 2 Bojonegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bahwasannya tujuan penelitian yang berjudul “Pembiasaan Sikap Tolong Menolong dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa” adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pembentukan kepedulian sosial siswa di SMPN 2 Bojonegara
2. Untuk mengetahui sikap tolong menolong di SMPN 2 Bojonegara
3. Untuk mengetahui pembiasaan tolong menolong dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SMPN 2 Bojonegara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pembiasaan sikap tolong menolong dalam pembentukan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan akhlak (peduli sosial) pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan

sumber informasi bagi peneliti yang akan meneliti dan mengembangkan permasalahan-permasalahan peduli sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi buku atau referensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pembiasaan sikap tolong menolong guna menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam pembentukan sikap yang akhlakul karimah seperti sikap peduli social dalam dirinya agar tetap berpegang teguh pada ajaran islam.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi guru dalam pembiasaan sikap tolong menolong dalam membentuk kepedulian social siswa yang berada di lingkungan sekitar (sekolah), serta solusi-solusi yang biasa dikembangkan kembali dalam menangani hambatan dalam mengenai perilaku siswa yang menyimpang.

4) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan sikap kepedulian sosial siswa di sekolah.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi lembaga UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa serta menjadi bahan rujukan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya di bidang perilaku atau akhlak sosial siswa di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.¹⁹

Menurut Hardati, Peduli adalah: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.²⁰

¹⁹Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156

²⁰Hardati, dkk, *Pendidikan Konservasi*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 56

Berdasarkan pendapat hardati mengenai beberapa pengertian peduli, maka penulis menggunakan point pertama dari pengertian peduli yaitu peka terhadap kesulitan orang lain. Hal ini sesuai dengan gejala-gejala fakta yang terjadi di lapangan yakni di SMPN 2 Bojonegara Kab. Serang.

Milfayetti, dkk berpendapat bahwa peduli (*caring*) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain.²¹

Berdasarkan pendapat Milfayetti mengenai pengertian peduli, maka penulis menggunakan pengertian peduli menurut Milfayetti yaitu penuh perhatian. Hal ini sesuai dengan gejala-gejala yang terjadi di lapangan yakni di SMPN 2 Bojonegara Kab. Serang bahwasannya pihak sekolah saling penuh perhatian dengan warga sekolah bisa dilihat dari beberapa kegiatan siswa yang perhatian terhadap teman yang sakit.

Menurut Nisa, Peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, peduli sosial yang di maksud bukan untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.²²

Berdasarkan pendapat Nisa mengenai pengertian peduli, bahwasannya pengertian tersebut ada keterkaitan dengan gejala-gejala fakta yang terjadi di lapangan yakni di SMPN 2 Bojonegara Kab. Serang. Keterkaitan pengertian peduli menurut Nisa “Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain”

²¹Sri Melfayetti, *6 Pilar Karakter*, (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012),13

²²Qoimatunnisa, *Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Peduli Sosial Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif di SMPN Se-Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah*. (Mataram: Program Sarjana Universitas Mataram, 2017), 35

hal ini adanya keterkaitan yang terjadi di lapangan misalnya ketika teman ada yang kesulitan dalam belajar teman yang lain tidak sungkan mengajarnya.

Kepedulian sosial diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.²³

Berdasarkan pendapat Bambang Ruksmono mengenai pengertian peduli sosial yaitu “Peka terhadap keadaan orang lain” bahwasannya ada keterkaitan pengertian peduli sosial menurut Bambang Ruksmono dengan gejala yang terjadi di lapangan yaitu ketika kegiatan Upacara bendera anggota PMR membantu siswa yang sakit.

Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi penolong.²⁴

Berdasarkan pendapat Sarwono sarlito mengenai pengertian sikap tolong menolong yaitu “suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan penolong” hal ini ada keterkaitan dengan gejala fakta yang terjadi di lapangan yaitu ketika ada teman yang sakit mereka membantunya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

²³ Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, cet. Ke 1, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 42

²⁴ Sarwono Sarlito, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), 123

Menurut Clarke, mendefinikan sikap tolong menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu orang atau banyak orang.²⁵

Berdasarkan pendapat Clarke mengenai pengertian sikap tolong menolong yaitu segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu orang atau lebih, hal ini ada keterkaitan dengan gejala yang terjadi di lapangan bahwasannya ketika ada teman yang kesulitan dalam belajar dan mereka tidak sungkan mengajarnya sehingga memberikan keuntungan untuk teman yang belum mengerti dalam suatu pelajaran.

F. Metodologi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 2 Bojonegara) yang bertempat di Jalan Desa Wanakarta Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang.

2. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶ Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

²⁵Pupuh Faturrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,(Bandung : PT Refika Aditama, 2013), 218

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 3.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak diadakan perhitungan.²⁷ Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁸

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan menggunakan pendekatan deskriptif.²⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif Analisis. Deskriptif adalah data yang terbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.³⁰ Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.³¹ Melalui penelitian dengan menggunakan deskriptif, penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.³² Adapun analisis yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dan berfungsi untuk memberikan makna yang terkandung dalam data.³³

²⁷ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2000), 2

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 13

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, pdf, 22

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 15

³¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 47

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, pdf, 39

³³ Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2008), 351

Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara.³⁴

Deskriptif analisis merupakan suatu yang mendeskripsikan dan menguraikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk mencari makna yang terkandung dalam data, namun mendeskripsikannya bukan hanya dari kejadiannya saja tetapi peneliti menganalisa sendiri dari setiap kejadian tersebut namun tetap berpedoman pada sumber data yang terbentuk dalam kata-kata.

Penelitian tentang pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa sekolah menengah pertama SMPN 2 Bojonegara ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang hasilnya akan disajikan secara deskriptif. Peneliti bertujuan mendeskripsikan temuannya apa adanya dan tidak menganalisis berdasarkan akurasi statistik. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian atau orang yang di manfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian) jadi syarat nya harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Pada

³⁴Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 174.

penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru, kepala sekolah, dan siswa di SMPN 2 Bojonegara.

4. Instrumen Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁵ Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.³⁶

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti.³⁷ Data primer menurut Amiruddin bahwasannya ada keterkaitan dengan gejala fakta yang terjadi di lapangan yaitu data primer yang digunakan data penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari jurnal dan artikel.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁸

³⁵Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), cet ke. 5, 174

³⁶Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013),30

³⁷Sanford Labovitz, *Metode Riset Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 1982), 68

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016),cet. 3, 308

Data sekunder merupakan data yang digunakan oleh peneliti tetapi dikumpulkan oleh orang lain umpamanya, laporan-laporan sensus, catatan-catatan yang penting, file-file perusahaan.³⁹ Sumber-sumber sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang terdapat, yang tidak dikumpulkan oleh mereka. Sumber-sumber sekunder adalah media massa (surat kabar, siaran radio dan televisi, majalah, jurnal dan film) dan buku-buku yang berada di perpustakaan.⁴⁰

Selanjutnya bila dilihat dari pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi.

1) Observasi (Pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴¹

Pengamatan merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada petolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁴² Pengamatan yaitu suatu alat yang ampuh untuk mengetes kebenaran data, jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada

³⁹Sanford Labovitz, *Metode Riset Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 1982), 69

⁴⁰Sanford Labovitz, *Metode Riset Sosial*, 78

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 309

⁴²Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), cet ke. 5, 175

subjek tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.⁴³

2) Interview (wawancara)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴

Wawancara merupakan sehimpunan butir atau pertanyaan (tersusun dan bebas) yang diajukan dan dikemukakan oleh seorang pewawancara dalam situasi tatap muka dengan responden.⁴⁵

Wawancara menurut Stanford Labovitz bahwasannya ada keterkaitan dengan gejala fakta yang terjadi di lapangan dalam mengumpulkan data yakni metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara.

3) Dokumentasi

Guba dan Lincoln menyatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya

⁴³Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), cet ke. 5,125

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016),cet. 3, 316

⁴⁵Sanford Labovitz, *Metode Riset Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 1982), 70

permintaan seorang penyidik.⁴⁶ Dokumen dalam bentuk gambar meliputi kegiatan siswa saat kegiatan di kelas atau di luar kelas.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁴⁸

Proses analisis data dimulai dengan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, dokumen berupa foto atau pun gambar.⁴⁹

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 164

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 333

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 334

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 190

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki beberapa pasal dan bagian-bagian yang lebih kecil sebagai penjabaran dari atasnya.

Secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab 2 Kondisi objektif SMPN 2 Bojonegara meliputi : Sejarah Berdirinya SMPN 2 Bojonegara, Letak Geografis SMPN 2 Bojonegara, Visi Misi Tujuan SMPN 2 Bojonegara, Keadaan Pendidik Tenaga Kependidikan Peserta Didik SMPN 2 Bojonegara, Sarana Prasarana SMPN 2 Bojonegara, Kurikulum dan Struktur Organisasi SMPN 2 Bojonegara.

Bab 3 Kajian Teori meliputi : Pengertian Pembentukan Kepedulian Sosial, Indikator Kepedulian Sosial, Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Sosial, Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial, Faktor Penyebab Rendahnya Kepedulian Sosial, Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial, Dampak Positif Kepedulian Sosial, Pengertian Pembiasaan Sikap Tolong Menolong, Tolong Menolong dalam Perspektif Islam.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab 5 Penutup, yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.